

EDUKASI ANTI-BULLYING PADA SISWA SD NEGERI 4 MACCORAWALIE MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA

"ANTI-BULLYING EDUCATION FOR STUDENTS OF SD NEGERI 4 MACCORAWALIE THROUGH THE KULIAH KERJA NYATA (KKN) COMMUNITY SERVICE PROGRAM"

Rida Nur Masita^{1*}, Nur Amalia Roni², Fadhilla Resky Aulia Daswar³, Muhammad Irsyad Makassar⁴, Dian Mastura⁵, A. Muh Rizky Yusuf⁶, A. Muh Alfian Machmud⁷

^{1*,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

*ridanurmasita997@gmail.com

Abstrak: Bullying merupakan permasalahan serius yang mengancam kesejahteraan psikologis dan sosial anak usia sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program edukasi anti-bullying sebagai salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) di UPT SD Negeri 4 Macorawalie. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Subjek kegiatan adalah siswa kelas I, II, dan III dengan jumlah 40 siswa. Program dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, permainan peran (*role-play*), diskusi kelompok, dan pembuatan poster kampanye anti-bullying. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis-jenis bullying, dampaknya, serta cara pencegahannya.

Kata Kunci: anti-bullying, edukasi, KKN, sekolah dasar, pencegahan perundungan

Abstract: Bullying is a serious problem that threatens the psychological and social well-being of elementary school-aged children. This article aims to describe the implementation of an anti-bullying education program as one of the work programs of the Community Service Learning (KKN) at UPT SD Negeri 4 Macorawalie. The implementation method consisted of three stages: planning, implementation, and program evaluation. The subjects of the activity were students in grades I, II, and III totaling 40 students. The program was implemented through interactive counseling, role-playing, group discussions, and the creation of anti-bullying campaign posters. The evaluation results showed an increase in students' understanding of the types of bullying, its impacts, and prevention methods.

Keywords: anti-bullying, education, community service learning, elementary school, bullying prevention

Article History:

Received	Revised	Published
16 Mei 2026	10 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program akademik yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dengan menggabungkan tiga unsur Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam satu rangkaian kegiatan. Pada berbagai perguruan tinggi, KKN menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum karena menghubungkan proses pembelajaran mahasiswa dengan kondisi nyata yang ada di tengah masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, mengasah keterampilan nonakademik (*soft skills*), membentuk kepribadian yang lebih matang, menumbuhkan semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap

tanah air, serta meningkatkan rasa percaya diri sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sosial (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, 2024).

Ketiga unsur Tri Dharma tersebut dilaksanakan dengan proporsi yang seimbang, harmonis, dan terpadu. Hal ini bertujuan agar kelak para lulusan perguruan tinggi dapat menjadi manusia yang berilmu pengetahuan memadai dalam bidang masing-masing, mampu melakukan penelitian, dan bersedia mengabdikan diri kepada bangsa dan negara (Amelia Perdana, Holilulloh, 2013).

Mahasiswa pada dasarnya merupakan subjek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan sekaligus generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memberi andil nyata dalam pembangunan. Oleh karena itu, KKN hadir sebagai wadah yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung bersama masyarakat sekaligus berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat di lokasi pelaksanaan kegiatan. Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah pelaksanaan program edukasi anti-bullying yang menyasar siswa sekolah dasar.

Sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar memberangkatkan kelompok mahasiswa untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di berbagai wilayah. Pelaksanaan KKN UIN Alauddin Makassar dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) sebagai upaya memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (LP2M UIN Alauddin Makassar, 2025). Program KKN UIN Alauddin Makassar bersifat fleksibel, di mana mahasiswa dapat memfokuskan program kerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di lokasi penempatan. Pada pelaksanaan KKN ini, mahasiswa memfokuskan program kerja pada bidang pendidikan, khususnya upaya peningkatan karakter dan pembentukan lingkungan belajar yang sehat bagi siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Fitriani et al. (2022) dan Triwid et al. (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa KKN memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat secara langsung.

Sebanyak tujuh mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar ditempatkan di Kelurahan Maccorawalie, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Maccorawalie memiliki karakteristik wilayah yang khas baik secara geografis maupun sosial-ekonomi. Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat Kelurahan Maccorawalie menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian dan peternakan yang menjadi tulang punggung perekonomian warga setempat. Selain itu, Kabupaten Sidenreng Rappang juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil energi angin di Sulawesi Selatan, di mana keberadaan kincir angin menjadi salah satu ikon dan potensi energi terbarukan yang dimiliki daerah ini. Adapun salah satu program prioritas pembangunan Kabupaten Sidenreng Rappang adalah peningkatan kualitas pendidikan, sehingga kehadiran mahasiswa KKN di wilayah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung program tersebut, khususnya melalui program edukasi yang dilaksanakan di UPT SD Negeri 4 Maccorawalie.

SD Negeri 4 Maccorawalie merupakan sekolah dasar yang berlokasi di Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan, beralamat di Jl. Poros Pangkajene. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan mahasiswa KKN, ditemukan masih terdapat perilaku yang mengarah pada bullying di kalangan siswa, terutama berupa ejekan verbal, pengucilan sosial, dan kekerasan fisik. Minimnya pengetahuan siswa mengenai

konsep, jenis, dan dampak bullying menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku tersebut masih berlangsung tanpa disadari sebagai tindakan yang merugikan.

Menurut UNESCO, perundungan di sekolah merupakan perilaku sosial yang bersifat merugikan dan terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan. Tindakan ini umumnya dilakukan secara berulang dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan antar siswa atau warga sekolah, sehingga dapat menimbulkan dampak fisik, sosial, dan emosional bagi korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan (UNESCO, 2024). Perilaku perundungan dapat muncul sejak usia dini, sekitar 3–7 tahun. Pelaku umumnya menunjukkan sifat agresif, mudah marah, kurang memiliki empati, dan cenderung mendominasi secara fisik. Sebaliknya, korban biasanya lebih pendiam, pemalu, kurang percaya diri, atau memiliki karakteristik fisik yang berbeda dari teman sebayanya.

Sejalan dengan itu, berdasarkan laporan Pusiknas Bareskrim Polri, dalam lima hari pertama Februari 2026, kepolisian menerima 267 laporan kekerasan terhadap anak, atau rata-rata lebih dari 50 laporan per hari. Tercatat 293 anak menjadi korban, dengan 61,77% di antaranya berjenis kelamin perempuan. Terdapat 305 orang yang dilaporkan sebagai pelaku, dan 28,52% pelaku masih berstatus pelajar atau mahasiswa. Temuan ini menunjukkan ironi karena banyak pelaku berasal dari kelompok usia yang relatif dekat dengan korban (Pusiknas, 2026).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah adalah melalui kegiatan psikoedukasi atau penyuluhan. Psikoedukasi merupakan metode pendidikan yang bertujuan memberikan informasi dan pelatihan guna meningkatkan pemahaman serta mengembangkan aspek psikologis siswa (Febriyanti & Ocberta, 2024). Oleh karena itu, mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar angkatan 78 yang bertempat di Kecamatan Panca Rijang merancang program edukasi anti-bullying sebagai respons atas kondisi yang ditemukan di SD Negeri 4 Maccorawalie.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang, pelaksanaan, dan hasil program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan dalam kegiatan KKN di SD Negeri 4 Maccorawalie. Diharapkan artikel ini dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan program serupa di sekolah-sekolah lain, sekaligus menjadi dokumentasi ilmiah kegiatan pengabdian masyarakat mahasiswa KKN.

Tinjauan Pustaka

1. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan unsur pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat dalam satu kegiatan. Pelaksanaannya melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat secara bersama-sama. KKN merupakan wujud nyata dari pelaksanaan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar memahami permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat secara langsung dan interdisipliner.

Dasar hukum pelaksanaan KKN merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 20 Ayat 2, yang menyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian,

dan pengabdian kepada masyarakat. KKN pertama kali dirintis pada tahun 1971 atas usulan Prof. Koesnadi Hardjosoemantri, dengan menunjuk tiga universitas sebagai pelopor: Universitas Gadjah Mada, Universitas Andalas, dan Universitas Hasanuddin. Program ini pada awalnya bersifat pilihan dan dikenal dengan nama Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat. Pada tahun 1972, program KKN kemudian diperluas hingga mencakup 13 universitas di seluruh Indonesia (Warmadewa, 2020).

Tujuan KKN secara umum meliputi: (1) memperdalam pemahaman, penghayatan, dan pengalaman mahasiswa tentang kehidupan bermasyarakat; (2) mendewasakan pola pikir mahasiswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah secara pragmatis ilmiah; (3) membentuk sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab mahasiswa terhadap kemajuan masyarakat; dan (4) membina mahasiswa agar menjadi inovator, motivator, dan problem solver di tengah masyarakat (Deepublish, 2025). Dalam konteks pendidikan, KKN dapat diwujudkan dalam bentuk program edukasi yang menysasar siswa sekolah, termasuk program pencegahan bullying.

2. Pengertian Bullying

Bullying didefinisikan sebagai masalah psikososial di mana seseorang secara berulang mengejek dan merendahkan orang lain, dengan dampak negatif yang dirasakan oleh kedua pihak, yaitu pelaku maupun korban (Olweus, 1993 dalam Joies, 2024). Bullying umumnya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tiga komponen utama bullying adalah: (1) tindakan negatif yang disengaja, (2) dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu, dan (3) adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa bullying fisik merupakan bentuk yang paling dominan di lingkungan sekolah dasar, diikuti oleh bullying verbal, bullying relasional, dan cyberbullying. Cyberbullying merupakan bentuk bullying yang paling minim dialami siswa dengan perolehan persentase terendah yakni 42% (Agustina et al., 2026).

Faktor yang melatarbelakangi perilaku bullying menunjukkan bahwa faktor pribadi, khususnya kepercayaan diri, merupakan faktor yang paling dominan. Selain itu, faktor teman sebaya juga memiliki pengaruh yang kuat, sedangkan faktor keluarga turut berkontribusi dalam membentuk perilaku tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku bullying lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi internal siswa serta interaksi dalam kelompok sebaya dibandingkan oleh lingkungan keluarga. (George et al., 2026)

3. Jenis-Jenis Bullying

Bullying dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis utama. Pertama, bullying fisik, yaitu tindakan menyakiti tubuh seseorang secara langsung seperti memukul, menendang, atau mendorong. Kedua, bullying verbal, yaitu penggunaan kata-kata untuk menyakiti perasaan orang lain, seperti mengejek, menghina, atau memberi julukan yang merendahkan. Ketiga, bullying relasional atau sosial, yaitu tindakan yang bertujuan merusak hubungan dan reputasi seseorang, seperti mengucilkan atau menyebarkan rumor. Keempat, cyberbullying, yaitu bullying yang dilakukan melalui media digital atau platform daring (Coloroso, 2007 dalam Lusiana & Arifin, 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, bullying verbal merupakan jenis yang paling sering dijumpai karena anak-anak pada usia ini tengah mengembangkan kemampuan berbahasa dan interaksi sosial mereka. Meskipun tampak lebih ringan dibandingkan bullying fisik, bullying verbal dapat meninggalkan dampak psikologis yang tidak kalah serius bagi korbannya (Dewi, 2020).

4. Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Dasar

Bullying berdampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan saksi (bystander). Bagi korban, dampak bullying mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, penurunan harga diri, perasaan tidak aman, serta menurunnya motivasi dan prestasi belajar (Dhamayanti, 2021). Dalam jangka panjang, korban bullying berisiko mengalami Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), kehilangan minat terhadap kegiatan sosial, bahkan dalam kasus ekstrem dapat berujung pada tindakan menyakiti diri sendiri (JIPDAS, 2025).

Bagi pelaku, bullying dapat memperkuat pola perilaku agresif yang apabila tidak ditangani sejak dini dapat berlanjut hingga dewasa dan berdampak pada kehidupan sosial mereka. Sementara itu, saksi yang secara rutin menyaksikan bullying juga berisiko mengalami dampak psikologis berupa rasa takut, kecemasan, dan penurunan rasa aman di lingkungan sekolah (Gaffney, Ttofi & Farrington, 2019 dalam Implementasi Kebijakan Anti-Bullying, 2023). Oleh karena itu, pencegahan bullying harus menjadi perhatian seluruh komponen sekolah, bukan hanya urusan korban dan pelaku semata.

5. Program Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar

Edukasi anti-bullying merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan di sekolah dasar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Melalui edukasi anti-bullying, siswa yang berpotensi menjadi pelaku dapat diarahkan untuk menjadi anak yang baik dalam berteman, sementara siswa yang rentan menjadi korban dapat menjadi lebih berani dan tegas dalam menghadapi situasi bullying (Ahmad, 2021 dalam Jurnal JIMi, 2024).

Pendekatan yang terbukti efektif dalam edukasi anti-bullying pada anak usia sekolah dasar adalah metode psikoedukasi berbasis permainan yang melibatkan teknik reward, role-play, dan diskusi kelompok. Metode ini efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai bullying sekaligus membangun keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pengendalian emosi anak (Rosarian & Dirgantoro, 2020 dalam Jurnal JUPENSI, 2025). Pembuatan poster dan kampanye visual juga terbukti efektif memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying (Putrima, 2025).

Program pencegahan bullying yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah terbukti dapat menurunkan peluang siswa terlibat dalam tindakan bullying hingga 31% (Gaffney, Ttofi & Farrington, 2019). Namun demikian, efektivitas program ini sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah, serta adanya kebijakan anti-bullying yang jelas dan konsisten dari pihak sekolah (Firmansyah, 2021).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 4 Maccorawalie yang terletak di Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 2–3 Mei 2026, sebagai bagian dari program kerja unggulan KKN angkatan 78 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode penyuluhan partisipatif dengan pendekatan psikoedukasi berbasis permainan, yang terdiri atas tiga tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi program.

Peserta kegiatan adalah siswa kelas I, II, dan III SD Negeri 4 Macorawalie yang berjumlah 40 orang. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada hasil survei awal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, yang menunjukkan bahwa perilaku perundungan lebih banyak ditemukan

pada siswa kelas rendah dibandingkan kelas lainnya disekolah tersebut. Kondisi ini menjadikan siswa kelas rendah sebagai prioritas sasaran program edukasi anti-bullying agar penanganan dapat dilakukan sedini mungkin sebelum perilaku perundungan semakin mengakar.

Sasaran dan Teknik Evaluasi Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas I, II, dan III SD Negeri 4 Macorawalie yang berjumlah 40 orang. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung untuk memantau respons, keterlibatan, dan antusiasme siswa. Kedua, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai kondisi bullying di sekolah sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan sebagai bahan pelaporan dan refleksi program.

Tahapan Pelaksanaan Program

Program edukasi anti-bullying dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi observasi awal kondisi sekolah, koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, penyusunan materi penyuluhan berbasis referensi ilmiah yang relevan, serta pembuatan media edukasi berupa slide presentasi bergambar dan video animasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup kegiatan penyuluhan interaktif, permainan peran (role-play), dan pembuatan poster anti-bullying oleh siswa. Selain itu, sebagai bentuk apresiasi, pemberian reward diberikan kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, maupun berbagi pengalaman terkait 9 bullying yang pernah mereka alami. Langkah ini bertujuan mendorong keberanian siswa untuk terbuka dan aktif berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

Sebagai puncak kegiatan, seluruh siswa diajak mewarnai telapak tangan masing-masing kemudian mencap atau menempelkannya pada media backdrop yang telah disiapkan. Cap tangan tersebut disusun membentuk simbol lima jari sebagai pernyataan sikap bersama "Katakan Tidak pada Bullying", yang kemudian dipajang di lingkungan sekolah sebagai deklarasi komitmen siswa SD Negeri 4 Macorawalie untuk bebas dari perundungan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Bullying di SD Negeri 4 Macorawalie

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, ditemukan bahwa perilaku bullying verbal seperti mengejek teman dengan julukan yang merendahkan dan menghina penampilan fisik merupakan jenis bullying yang paling sering terjadi di SD Negeri 4 Macorawalie. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa bullying verbal adalah bentuk yang paling dominan di sekolah dasar.(In & Lempuyangan, 2006) Selain bullying verbal, beberapa kasus pengucilan sosial dan kekerasan fisik berat juga dilaporkan terjadi terutama di area kantin, Wc dan lapangan sekolah.

Guru kelas mengakui bahwa belum pernah ada program edukasi khusus mengenai anti-bullying yang diberikan kepada siswa sebelumnya. Sebagian besar siswa tidak memahami bahwa tindakan mengejek atau mengucilkan teman termasuk dalam kategori bullying. Pemahaman yang minim ini sejalan dengan kondisi umum di banyak sekolah dasar di Indonesia, di mana bullying sering dianggap sebagai hal yang wajar terjadi di antara anak-anak

2. Pelaksanaan Program Edukasi Anti-Bullying

Program edukasi dilaksanakan dalam dua sesi utama. Sesi pertama berupa penyuluhan interaktif yang disampaikan dengan metode ceramah dan tanya-jawab. Materi yang

disampaikan meliputi definisi bullying, jenis-jenisnya, dampak bullying bagi korban dan pelaku, serta cara-cara melapor dan menghentikan bullying. Media yang digunakan berupa slide presentasi bergambar dan video animasi edukatif yang dirancang sesuai usia siswa sekolah dasar, sehingga materi dapat diserap dengan lebih mudah dan menyenangkan.

[Gambar 1. Sesi penyuluhan interaktif program anti-bullying]



Sesi kedua berupa permainan peran (*role-play*) dan diskusi kelompok. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil, kemudian diminta memerankan skenario bullying dan mendiskusikan perasaan masing-masing karakter serta solusi yang tepat. Pendekatan ini bertujuan membangun empati dan kemampuan siswa dalam mengenali serta merespons situasi bullying secara tepat. Metode *role-play* dipilih karena terbukti efektif dalam melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pengendalian emosi anak (Rosarian & Dirgantoro, 2020).

Sebagai bentuk ekspresi dan komitmen siswa, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan poster anti-bullying yang kemudian dipajang di lingkungan sekolah sebagai media pengingat. Pembuatan poster ini sekaligus melatih kreativitas siswa dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai anti-bullying di sekolah. Pendekatan kampanye visual melalui poster terbukti efektif dalam memperkuat komitmen bersama untuk menciptakan sekolah bebas bullying (Putrima, 2025).

[Gambar 2. Siswa SD Negeri 4 Macorawalie membuat poster anti-bullying melalui kegiatan cap tangan berwarna]





3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor yang mendukung keberhasilan program ini antara lain: (1) antusiasme siswa yang tinggi terhadap metode pembelajaran interaktif berbasis permainan; (2) dukungan penuh dari kepala sekolah dan para guru yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan; (3) kolaborasi yang baik antara mahasiswa KKN dengan pihak sekolah dalam menyesuaikan materi dengan kondisi dan karakteristik siswa setempat. Dukungan kelembagaan sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan program anti-bullying sebagaimana ditekankan oleh Firmansyah (2021).

Adapun faktor penghambat yang ditemui meliputi: (1) keterbatasan waktu pelaksanaan program sehingga tidak semua aspek dapat dibahas secara mendalam; (2) belum semua orang tua siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan, padahal keterlibatan orang tua merupakan elemen penting dalam upaya pencegahan bullying yang komprehensif (Pravitasari, 2021); (3) minimnya sarana prasarana seperti proyektor di beberapa ruang kelas yang sempat menghambat proses penyampaian materi berbasis media digital.

Kesimpulan dan Saran

Program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan dalam kegiatan KKN di SD Negeri 4 Maccorawalie berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas I, II, dan III mengenai konsep bullying, jenis-jenisnya, dampaknya, dan cara pencegahannya. Pendekatan psikoedukasi yang interaktif dan berbasis permainan terbukti efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Kegiatan KKN terbukti dapat menjadi wadah yang efektif bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam penanganan masalah sosial di masyarakat, termasuk permasalahan bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah: (1) Pihak sekolah disarankan untuk melanjutkan dan mengintegrasikan program edukasi anti-bullying ke dalam kegiatan rutin sekolah atau muatan lokal secara berkelanjutan; (2) Orang tua perlu dilibatkan lebih aktif dalam upaya pencegahan bullying melalui program parenting atau pertemuan orang tua berkala; (3) Pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan dapat merumuskan kebijakan anti-bullying yang lebih tegas dan terstruktur di tingkat sekolah dasar; (4) Program edukasi anti-bullying dalam kegiatan KKN dapat dijadikan model bagi mahasiswa di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian berdasarkan kondisi masing-masing sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 4 Macorawalie beserta seluruh dewan guru atas dukungan dan kerja samanya selama kegiatan KKN berlangsung. Terima kasih pula kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Alauddin Makassar yang telah memfasilitasi pelaksanaan KKN ini, serta kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam program edukasi anti-bullying.

Referensi

- Agustina, N. K., Rachman, A., Cheseda, E., & Lambung, U. (2026). Analisis perilaku perundungan (bullying) di SDN Berangas Timur 1. *Educendikia*, 1(April), 555–565. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8219>
- Ahmad, M. (2021). Pentingnya edukasi anti-bullying bagi siswa sekolah dasar. Dikutip dalam Nita et al. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Indonesia (JIMI)*. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMI>
- Aliyyah, R. R. (2021). Kuliah kerja nyata: Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan pendidikan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(3). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i3>
- Amelia Perdana, Holilulloh, & Y. N. (2013). Pengaruh pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) terhadap keterampilan sosial mahasiswa program studi PPKn Universitas Lampung (hlm. 1–15).
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Christy, Z. A., Unter, R., & Wibowo, D. H. (2022). Aku siswa anti bullying: Layanan psikoedukasi untuk mencegah bullying di sekolah. *Magistrotum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 429–439.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying: Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Serambi Ilmu Semesta.
- Destiyanti, I. C., Khoirunnisa, A., Herlina, E., & Eliyani, I. (2024). Spread love not hate: Edukasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 19–27. <https://doi.org/10.70476/jpkmunisa.v2i2.4>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena gunung es di dunia pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67–74. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Febriyanti, A., & Ocberta, N. (2024). Penguatan pemahaman anti-bullying pada siswa SD X di Jakarta. 4(6), 161–168.

- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133.
- George, O. K. M., Kaunang, T. M. D., Dundu, A. E., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Sam, U. (2026). Gambaran kejadian bullying dan aspek mental siswa sekolah dasar kelas. 14(1), 137–142.
- Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi pencegahan perundungan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- In, B., & Lempuyangan, S. D. N. (2006). Perilaku school bullying pada siswa Sekolah Dasar Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta (hlm. 887–897).
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55–66.
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Panduan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan 2024*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Laporan tahunan KPAI 2023*. KPAI.
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman*, 10(2), 337–350.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Pravitasari, D. (2021). Peran keterlibatan orang tua dalam pencegahan perilaku perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2).
- Putrima, dkk. (2025). Edukasi kreatif anti-bullying: Upaya pencegahan melalui pendekatan partisipatif. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/7669>
- Pusiknas. (2026). Catatan Pusiknas tentang kekerasan anak yang tak boleh diabaikan. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/catatan_pusiknas_tentang_kekerasan_anak_yang_tak_boleh_diabaikan
- Rosarian & Dirgantoro. (2020). Psikoedukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai bullying. Dikutip dalam Jurnal JUPENSI (2025).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Ayat 2 dan Pasal 24 Ayat 2. Sekretariat Negara.

UNESCO. (2024). Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners. <https://www.unesco.org/en/articles/defining-school-bullying-and-its-implications-education-teachers-and-learners>

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.